

Angklung Purnama Budaya, Banjar Batubidak, Kerobokan, Badung I Kiriman: I Made Sujendra, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Profil Desa Kerobokan

Kerobokan dulunya pemerintahannya menggunakan istilah “ *Perbekel*” dan kebanyakan mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka pemerintahannya pun tidak lagi menggunakan istilah *Perbekel*, dengan sebutan “*Kepala desa*” dan dengan diberlakukannya Undang-undang Otonomi Daerah, desa kerobokan dibagi menjadi tiga pemerintahan yaitu: “*Kerobokan Kaja, Kerobokan dan Kerobokan Kelod*”, dengan status Pemerintahannya memakai status “*Kelurahan*”, namun tetap menjadi satu Desa Adat yakni “*Desa adat Kerobokan*”.

Desa adat Kerobokan, terdiri dari : dua puluh lima Banjar Dinas dan empat puluh delapan Banjar Adat. Mengempon “*satu Pura Desa Puseh, satu Dang Kahyangan (Pura Petitenget) dan lima pura Kahyangan*”, termasuk salah satu di dalamnya Pura Dalem Kerobokan, yang letaknya paling Utara dan termasuk ke dalam wilayah “*Banjar Adat Batubidak*”.

Hubungan Pura Dalem Kerobokan Dan Sekehe Angklung “Purnama Budaya” Banjar Batubidak Kerobokan

Pada awal-awal kemerdekaan , Pura Kahyangan Tiga dan Sad Kahyangan yang berada di lingkungan wilayah Desa Adat Kerobokan, diempon oleh warga banjar yang terdekat dengan Pura tersebut, dibantu oleh warga yang dapat mengerjakan tanah “*Pelaba Pura*” atau dengan kata lain mendapat *Catu /Pecatu*, sehingga mereka memiliki kewajiban untuk menghaturkan *Piodalan* di Pura tersebut. Karena lokasi Pura Dalem Kerobokan berdampingan dengan “*Pura Bujangga Waisnawa*” dan “*Pura Hyang Ratu Gede Pengubengan*” maka penyungsungnya menjadi pengempon utama dari pada Pura Dalem Kerobokan, yang mayoritas merupakan cikal bakal pendiri *Sekehe Angklung Purnama Budaya Banjar Batubidak Kerobokan*.

Terbentuknya Sekehe Angklung “ Purnama Budaya” Br Batubidak Periode, Tahun 1940 -1962

Mayoritas kehidupan masyarakat pada saat itu sebagai petani, sehingga mereka bebas menentukan waktu mereka bekerja tanpa adanya ikatan jam kerja. Pada umumnya mereka pagi-pagi buta sudah berangkat ke lahan mereka masing-masing dan ketika hari sudah mulai agak panas biasanya mereka akan segera beranjak pulang. Sisa waktu biasanya dimanfaatkan berkumpul diluar rumah sambil membawa ayam aduan mereka masing-masing. Hiburan pada saat itu agak jarang ,tidak seperti sekarang.

Berawal dari kecintaan mereka terhadap seni, akhirnya mereka sepakat membuat seperangkat gamelan angklung, melalui kelompok pemetik padi, yang dalam istilah balinya disebut “*sekehe manyi*”, mereka membeli seperangkat gamelan sedikit demi sedikit sehingga menjadi seperangkat angklung “*keklentangan*”. Setelah seperangkat gamelan terbentuk , karena di Bali tidak bisa terlepas dari yang namanya upacara untuk kesucian barungan gamelan tersebut.

Keinginan untuk mendapatkan taksu, atas kesepakatan akhirnya mereka mohon taksu atau mendak *Pregina* di Pura Dalem Kerobokan. Sebagai rasa sujud bakti sekehe angklung akan selalu siap ngayah setiap ada keperluan gamelan, mulai dari Pujawali, Melasti, Caru atau Tawur Agung termasuk juga acara pengabenan masal yang diselenggarakan oleh Pura Dalem Kerobokan dan ini masih tetap berlaku sampai pada saat ini.

Mengingat luasnya wilayah Desa Adat Kerobokan, banyaknya Pura-pura Paibon, dan minimnya jumlah Gamelan pada saat itu maka keberadaan *Sekehe Angklung* sangat membantu kegiatan adat di Desa kerobokan , mulai dari ; upacara *Pitra Yajna*, *Dewa Yajna*, *Manusa Yajna* dan lain-lainnya. Adapun *gending –gending* yang disajikan pada saat itu ,

hanyalah tabuh-tabuh kekelentangan. Dengan kondisi seperti ini sangat mendukung perkembangan angklung Purnama Budaya, karena dengan seringnya mereka diupah, tentunya sekehe yang bersangkutan bisa memiliki khas, yang akan digunakan untuk melengkapi dari pada barungan gamelan tersebut, diantaranya, satu buah Gong yang terbuat dari Drum, sepasang kendang besar dan mengganti Pelawah Gamelan yang pertama, yang konon bentuknya sangat sederhana sekali.

Periode , Tahun 1962 - 1965

Pada periode ini, terjadi regenerasi yang merupakan generasi ke -2 di sekehe Angklung Purnama Budaya. Setelah memiliki instrument Gong dan Kendang besar mulailah mereka mencari Tabuh-tabuh petegak, Pelegongan dan tari Lepas. Inilah yang merupakan awal mula berdirinya Legong Angklung “*PURNAMA BUDAYA*” Br. Batubidak Kerobokan, dengan pelatih tabuh waktu itu adalah Bapak I Nyoman Dendi (almarhum), dari Banjar Pemedilan Denpasar. Para penarinya pada saat itu diambil dari beberapa banjar yang merupakan *PENGEMPON DALEM* antara lain : Banjar Batubidak, Banjar Babakan dan Banjar Batuculung. Tarian yang dicari antara lain seperti :

- ❁ Tari Pendet , dengan 4 orang Penari.
- ❁ Tari Marga Pati.
- ❁ Tari Tenun.
- ❁ Tari Wiranata.
- ❁ Tari Panji Semirang.
- ❁ Tari Oleg Tamulilingan.
- ❁ Palawakia.
- ❁ Legong Keraton.

Semenjak resmi berdiri legong angklung Purnama banyak mendapat undangan pentas di desa-desa lain. Menurut penuturan Bapak IKetut Sunia (85 tahun) selaku nara sumber, ketika mereka pentas di tempat lain, rombongan sering dihadang di tengah perjalanan biasanya, jalan-jalan dipenuhi dengan bambu, batu, kayu dan material-material lainnya. Hal ini merupakan konsekwensi dari situasi politik yang bergejolak ketika itu. Menurut Bapak Ketut Sunia misalnya ketika rombongan pentas di Desa Sembung dan di Bukit, bahkan kuda penarik kereta juga dilempari orang tak dikenal. Jadi bisa dibayangkan bagaimana rawanya situasi ketika itu, transportasi satu-satunya saat itu adalah dokar, juga tidak ada penerangan listrik. Setelah terjadinya peristiwa G-30 S PKI, menyebabkan legong Angklung Purnama dibubarkan (mesimpen), dengan suatu upacara yang disebut dengan Metebasan dengan sarana utama yaitu memakai seekor burung Cinglar.

Walaupun legong telah dibubarkan, kegiatan sekehe angklung masih tetap berjalan sebagaimana mestinya, karena Gamelan saat itu masih langka. Tapi untuk upacara Dewa yajnya merka sudah memakai Gong dan kendang besar (cedugan / gupekan), dan untuk Pitra Yajnya mereka memakai tabuh-tabuh kekelentangan, jadi sudah mulai ada perbedaan dalam pemakaian instrument. Ini berlangsung sampai tahun 1980-an.

